

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas fisik, olahraga, dan bermain yang dirancang dalam suatu proses pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif diyakini dapat menghasilkan rasa senang bagi siswa yang bersifat edukatif, menarik atau menantang, dan dapat pula membina kesehatan. Pendidikan jasmani bukan sebagai pelengkap pada suatu jenjang pendidikan, artinya pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki manusia berupa sikap, perilaku, dan tindakan. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk langsung terlibat dalam berbagai macam pengalaman belajar yang dikemas sedemikian rupa melalui aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, dan terarah sehingga dapat membentuk pola hidup sehat. Pendidikan jasmani menurut Pangrazi & Dauer (dalam Suherman, 2009) adalah:

Physical education is a part of the general educational program that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development of all children. Physical education is defined as education of and through movement and must be conducted in a manner that merits this meaning. (hlm.4)

Umumnya pandangan terhadap pendidikan jasmani hanya semata-mata mendidik jasmani saja atau sebagai penyelaras pendidikan rohani. Hal tersebut, dapat menimbulkan pandangan yang keliru tentang pendidikan jasmani. Pada kenyataannya pendidikan jasmani tidak hanya berorientasi pada jasmani saja melainkan aspek mental maupun sosial juga diberikan dalam pendidikan jasmani. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Siedentop (dalam Suherman, 2009, hlm.6), bahwa: *“Modern physical education with its emphasis upon education through the physical is based upon the biologic unity of mind and body.”* Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani merupakan kegiatan pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun pada kenyataannya saat ini banyak dari masyarakat memandang pendidikan jasmani secara negatif, memandang bahwa pendidikan jasmani bukan merupakan sesuatu yang penting untuk dijalankan dan juga

Faisal Lubay, 2013

HUBUNGAN ANTARA LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, INTENSITAS MENGIKUTI PELATIHAN, DAN PENGALAMAN KERJA DENGAN KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI DI SLB SE-KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diajarkan, seperti penelitian yang dilakukan Hardman (dalam Lutan et.al. 2002, hlm.13) bahwa ada enam kesimpulan negatif tentang pendidikan jasmani yaitu:

1. Pendidikan jasmani berada pada urutan terbawah dalam kurikulum,
2. Pengurangan alokasi waktu dalam kurikulum,
3. Kesenjangan antara kurikulum yang dikehendaki dan pelaksanaannya,
4. Kelangkaan sumber finansial, fasilitas, dan peralatan,
5. Standar profesional guru pendidikan jasmani,
6. Isu kesetaraan gender.

Atas dasar pernyataan di atas, tidak heran apabila pendidikan jasmani selalu dianggap kasta terendah dalam sistem pendidikan, bahkan pendidikan jasmani sering dianggap penghambat dalam pengembangan pelajaran lain. Namun jika ditelaah lebih dalam, pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dimana di dalamnya terdapat proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Hal tersebut diungkapkan oleh Husdarta (2009) yaitu:

Penjas adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.(hlm. 17)

Namun dalam kenyataannya belum semua orang dapat menikmati kehidupan yang sehat, masih banyak orang yang memiliki masalah dengan motorik dan tingkah laku mereka, yang membuat mereka sulit untuk bersaing dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang sering kita sebut dengan orang-orang berkebutuhan khusus. Walaupun mereka mempunyai kelainan baik itu dalam segi fisik, mental, sosial, ataupun ketiganya, mereka mempunyai hak yang sama dalam mendapat kehidupan yang layak. Begitu pula dalam pendidikan jasmani, bukan hanya dibutuhkan oleh anak-anak normal, akan tetapi pendidikan jasmani juga dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dikemukakan Tarigan (2008, hlm. 14), “Berkaitan dengan pendidikan jasmani (penjas) adaptif perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan.” Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Pangrazi & Dauer (1992, hlm. 132) yang menyebutkan bahwa, “*Physical fitness is important*

for children with disabilities, care must be given to children who have been sheltered without the opportunity to participate in a physical education program.”

Secara garis besar dikatakan bahwa bukan hanya siswa normal yang dapat memperoleh pendidikan jasmani, namun siswa berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan jasmani.

Pada dasarnya pendidikan jasmani adaptif tidak berbeda dengan pendidikan jasmani orang normal, pendidikan jasmani adaptif merupakan sarana yang dapat menunjang potensi siswa secara optimal. Adapun tujuan pendidikan jasmani adaptif menurut Tarigan (2008, hlm.14), adalah: “Untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh dan di antara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif serta bagaimana meningkatkan kebugaran jasmani mereka yang sangat rendah.” Layanan tersebut perlu diberikan kepada anak-anak yang kurang beruntung dan memiliki kecacatan, karena mereka juga merupakan anak-anak bangsa yang menjadi harapan orangtua, masyarakat dan negara.

Salah satu ujung tombak dalam hal mendapatkan pembelajaran yang berkualitas yaitu guru. Semua orang masih sependapat bahwa kunci keberhasilan pendidikan terletak pada kualitas guru dan profesionalitas guru. Ditingkat pendidikan manapun, meskipun teknologi sudah menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan, akan tetapi peran guru di dalam proses pembelajaran tetaplah menjadi kata kunci sukses pendidikan. Guru merupakan garda depan bagi proses pembelajaran dan pendidikan, dialah yang akan menentukan apakah pendidikan berhasil atau tidak. Dalam hal ini fungsi guru bukan saja sebagai pengajar melainkan juga sebagai pendidik, baik dalam hal keilmuannya, sikap, maupun dalam kesehatannya. Untuk itu, guru pendidikan jasmani merupakan salah satu guru bidang studi yang dapat memberikan semua fungsi tersebut karena pendidikan jasmani tidak hanya mengajarkan aspek motorik saja, tetapi juga aspek mentalitas maupun sosial yang harus pula diberikan. Seperti yang diungkapkan Siedentop (dalam Suherman 2009, hlm 53) *‘three major functions occupy most of the attention of physical educators as they teach: managing students, directing and instructing student, and monitoring/ supervising students.’* Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan jasmani

mempunyai peranan yang sangat penting bukan saja sebagai pendidik tetapi juga mempunyai peran sebagai manajer, pembimbing maupun guru pendidikan jasmani yang profesional.

Pada kenyataannya seperti yang penulis pernah alami saat menyertai mahasiswa CALO dari Belanda untuk melakukan observasi ke sekolah luar biasa yang ada di kota Bandung, penulis banyak menemukan penyimpangan dari tujuan pendidikan jasmani adaptif yang dilakukan guru pendidikan jasmani yang ada sekarang ini. Seperti dalam survei yang dilakukan Hardman (Lutan, et al 2002, hlm.14) bahwa, "Sisi lain yang menjadi pangkal kelemahan pendidikan jasmani, adalah kualitas guru pendidikan jasmani (non-spesialis) yang rendah, tanpa pengetahuan atau penyiapan kompetensi, sehingga dipandang sebagai bukan keahlian profesional." Hasil penelitian ini mengungkap kelemahan yang dapat diamati di Indonesia, sudah bukan rahasia lagi bahwa kekurangan guru spesialis dalam jumlah yang amat besar merupakan pangkal rendahnya mutu pendidikan jasmani di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan pada 18th ASAPE (2004) dalam penelitian Tarigan yang mengungkapkan bahwa, "Kualifikasi guru pendidikan jasmani adaptif berasal dari SGPLB sebesar 45%, SPLB 43%, SPG sebesar 6%, PLB 5%, dan SGO 1%." Dimana guru yang mempunyai kompetensi di bidang olahraga hanya 1% dari seluruh guru pendidikan jasmani adaptif yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Tarigan yang menyebutkan, "Upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak akan tercapai apabila guru penjas adaptif tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam bidang pendidikan jasmani adaptif."

Selain itu, pelatihan dalam bidang pendidikan jasmani adaptif juga penting mengingat apa yang dikemukakan Becker (dalam Husdarta, 2009, hlm.131) "*Education and training are the most important investments in human capital.*" Dimana pelatihan juga merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keahlian profesional guru pendidikan jasmani adaptif. Karena menurut penelitian Tarigan dikatakan bahwa, "Secara umum guru kesulitan memahami materi penjas, tidak memahami kurikulum, kurang terampil dalam penggunaan metode, tidak memiliki keterampilan dalam olahraga, dan tidak paham tentang evaluasi."

Hal tersebut juga yang secara gamblang diulas dalam 18th ASAPE *International Symposium* dalam Tarigan bahwa, “Sebanyak 92% guru pendidikan jasmani adaptif di Indonesia tidak pernah mengikuti pelatihan tentang olahraga dan penjas adaptif, dan hanya 8% guru yang mengikuti pelatihan tersebut.” Hal yang tidak kalah penting dalam pencapaian kinerja yang baik dari seorang guru pendidikan jasmani adalah pengalaman mengajar, Mulyani (2000) dalam laporan penelitiannya memberikan batasan tentang pengalaman adalah sebagai berikut:

Pengalaman adalah perolehan pengetahuan dan keterampilan dengan mengerjakan dan mengalami sesuatu. Dari sini timbul respon-respon tertentu dari orang yang mengerjakan dan mengalami sehingga terjadi pematangan dalam pola tingkah laku, sistem nilai, perbendaharaan konsep-konsep dan kekayaan informasi. Hal ini diperoleh melalui praktek langsung (pengalaman pribadi) maupun melalui pengalaman orang lain dengan cara mempelajari dan mengkajinya. (hlm. 83)

Berkaitan dengan pengalaman bekerja, Dokko et. al. (2008, hlm.51-68) mengungkapkan: “*As individuals change jobs more frequently, it is increasingly important to understand what they carry from their prior work experience that affect their performance in a new organizational context.*” Hal itu mengindikasikan bahwa pengalaman menjadi hal yang penting untuk mengukur sejauh mana kinerja seseorang. dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman berkaitan dengan segala pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh seseorang dari lingkungannya sesuai dengan masa hidup atau umur yang dimilikinya.

Pentingnya penelitian dilakukan dikarenakan saat ini masih banyak penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani adaptif yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian agar terdapat perubahan yang berarti bagi dunia kependidikan khususnya pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus.

B. Identifikasi Masalah

Dalam dunia pendidikan Guru memegang peranan yang penting, dialah yang menentukan akan dibawa kemana arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Maka dari itu sangatlah penting bagi sekolah untuk memilih guru yang berkualitas bagi siswa dalam suatu instansi. Ada beberapa standar yang dapat diterapkan untuk

melihat dan menjaga kualitas dari seorang guru, diantaranya adalah latar belakang pendidikan, intensitas mengikuti pelatihan, dan pengalaman kerja yang nantinya akan berhubungan dengan kinerja guru tersebut.

Dari penjelasan di atas, hal yang menjadi perhatian penulis dalam menentukan identifikasi masalah. Diantaranya adalah: 1) Latar belakang pendidikan, 2) Intensitas mengikuti pelatihan, 3) Pengalaman kerja, 4) Kinerja guru pendidikan jasmani. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan antara latar belakang pendidikan, intensitas mengikuti pelatihan dan pengalaman kerja dengan kinerja guru pendidikan jasmani di SLB se-Kota Bandung.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan dengan kinerja guru pendidikan jasmani di SLB?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas mengikuti pelatihan dengan kinerja guru pendidikan jasmani di SLB?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman kerja dengan kinerja guru pendidikan jasmani di SLB?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan, intensitas mengikuti pelatihan, dan pengalaman kerja secara bersama-sama dengan kinerja guru pendidikan jasmani di SLB?

D. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini diantaranya berdasarkan hasil penelitian dari 18thASAPE International Syposium sebanyak 92% guru pendidikan jasmani adaptif di Indonesia tidak pernah mengikuti pelatihan tentang olahraga dan penjas adaptif, dan hanya 8% guru yang mengikuti pelatihan tersebut (bahan ajar Tarigan). Vlachopoulos & Biddle (dalam Sukadiyanto, 2008, hlm.230) menyatakan “ Aktivitas jasmani secara personal dapat mengontrol, meningkatkan sifat emosional yang positif, dan meminimalkan dampak negatif bagi pelakunya.”

“Tingkat kebugaran siswa Sekolah Luar Biasa yang meliputi Tunanetra, Tunarungu, dan Tunagrahita semuanya berada pada kategori sangat rendah” (Tarigan, 2009, hlm.89). Beberapa fakta yang berkembang tentang orang-orang berkebutuhan khusus yang penulis peroleh dari situs www.dosomething.org diantaranya adalah: Kira-kira 18 juta orang di Amerika Serikat di atas 65 tahun disinyalir berkebutuhan khusus, dalam dekade 1990 dan 2000, jumlah penyandang cacat di Amerika meningkat 25%, 69,6 juta keluarga yang ada di Amerika, dan lebih dari 20 juta keluarga setidaknya mempunyai satu anggota keluarga penyandang cacat, mayoritas penyandang cacat adalah warga miskin, pengangguran, dan tidak berpendidikan.

Dari keterangan tersebut, penulis berasumsi bahwa tingkat kebugaran siswa Sekolah Luar Biasa berhubungan erat dengan kinerja Guru Pendidikan Jasmani. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk melihat bagaimana keadaan pendidikan olahraga bagi peserta didik dengan berkebutuhan khusus di Indonesia khususnya untuk daerah kota Bandung, yang dituangkan dalam bentuk thesis.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan latar belakang pendidikan dengan kinerja guru pendidikan jasmani di SLB.
2. Hubungan intensitas mengikuti pelatihan dengan kinerja guru pendidikan jasmani di SLB.
3. Hubungan latar pengalaman kerja dengan kinerja guru pendidikan jasmani di SLB.
4. Hubungan antara latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan intensitas mengikuti pelatihan secara bersama-sama dengan kinerja guru pendidikan jasmani di SLB.

F. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang harus dijelaskan secara operasional untuk menghindari berbagai macam penafsiran, pada halaman 8 dikemukakan definisi operasional:

Latar belakang pendidikan, menurut Husdarta (2011, hlm.131) “pendidikan dan pelatihan merupakan upaya pembinaan guru yang sering dilakukan guna meningkatkan kinerja dan kinerja guru.” Artinya latar belakang pendidikan guru akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar. Latar belakang pendidikan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data mengenai pendidikan terakhir yang dimiliki guru pendidikan jasmani di SLB terdiri atas S1/D4 kependidikan sesuai bidang studi dan kependidikan tidak sesuai bidang studi, S2 kependidikan sesuai bidang studi dan kependidikan tidak sesuai bidang studi, S3 kependidikan sesuai bidang studi dan kependidikan tidak sesuai bidang studi yang dibuktikan dengan ijazah sebelum mereka diangkat menjadi guru pendidikan jasmani.

Intensitas mengikuti pelatihan, Suwatno & Donni (2013, hlm.118) mengungkapkan bahwa “Pelatihan berarti suatu perubahan yang sistematis, dari *knowledge, skill, attitude, dan behavior* yang terus mengalami peningkatan yang dimiliki oleh setiap individu dengan itu dapat mewujudkan sasaran yang ingin dicapai. Dari pengertian di atas terlihat bahwa pelatihan sangat penting bagi peningkatan kinerja seorang guru. Yang dimaksud intensitas mengikuti pelatihan adalah seringnya guru pendidikan jasmani mengikuti suatu pelatihan. Seringnya mengikuti pelatihan dihitung dengan berapa kali guru pendidikan jasmani mengikuti pelatihan, serta tingkatan pelatihan yang diikutinya.

Pengalaman kerja, Borman et al. (dalam Dokko et al. 2008, hlm.52) menyatakan bahwa “Work experience may improve performance, but only indirectly via relevant knowledge and skill, because prior work experience provides the opportunity for individuals to acquire relevant knowledge and skill that can, in turn, enhance performance in the job.” Pengalaman kerja mungkin meningkatkan kinerja, namun secara tidak langsung melalui pengetahuan dan kemampuan yang relevan, karena pengalaman kerja memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang dapat meningkatkan kinerja mereka. Yang dimaksud pengalaman kerja dalam penelitian ini adalah pengalaman mengajar guru yang memiliki hubungan dengan kinerja guru tersebut dalam mengajar pendidikan jasmani di sekolah yang bersangkutan.

Kinerja. Menurut Lutan et. al (2002) :

- 1) Pengelolaan tugas-tugas ajar:
 - a. Penguasaan bahan pengajaran
 - b. Penguasaan program pengajaran
 1. Mampu menetapkan tujuan pengajaran
 2. Pemilihan bahan pengajaran
 3. Pemilihan strategi belajar mengajar
 - c. Penguasaan penilaian hasil belajar
- 2) Pengelolaan alat dan fasilitas olahraga:
 - a. Mampu memilih alat dan fasilitas olahraga
 1. Mampu memilih alat dan fasilitas olahraga yang sesuai kemampuan dan bakat siswa
 2. Mampu memilih alat dan fasilitas olahraga yang sesuai dengan dana yang dimiliki sekolah. (hlm.160-164)

Dari hal tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penampilan dari kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan tujuan organisasi atau unit kerjanya. Pengalaman kerja guru, yang dimaksud pengalaman kerja dalam penelitian ini adalah masa kerja yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Berkaitan dengan latar belakang, intensitas mengikuti pelatihan, dan pengalaman kerja, penulis menggunakan instrumen yang telah baku yang ada di portofolio standar guru dalam buku DEPDIKNAS sertifikasi guru dalam jabatan.

G. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan khususnya untuk pembinaan dan pengembangan kualitas guru pendidikan jasmani untuk siswa berkebutuhan khusus.

1. Manfaat teoretis.
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pemerintah dalam hal standar perekrutan guru pendidikan jasmani .
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam merekrut guru pendidikan jasmani

- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi calon guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kinerjanya

2. Manfaat praktis.

- a. Dari segi praktis, hasil penelitian ini merupakan bahan bagi pengembangan ilmu pendidikan jasmani yang diharapkan dapat dijadikan bahan masukan khususnya untuk FPOK dalam rangka mempersiapkan guru-guru pendidikan jasmani adaptif yang lebih profesional, sehingga kinerja guru pendidikan jasmani adaptif dapat ditingkatkan.
- b. Bagi guru pendidikan jasmani di sekolah Luar Biasa, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani.